

## Penyesuaian diri korban penyalahgunaan NAPZA dalam menjalani rehabilitasi sosial di Sentra Handayani Jakarta

Fharah Dhiba Ramadhani<sup>1\*</sup>), Dwi Dasalinda<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka<sup>12</sup>

\*) Alamat korespondensi: Jakarta, Indonesia; E-mail: [dhifafharah@gmail.com](mailto:dhifafharah@gmail.com)

### Article History:

Received: 14/07/2023;

Revised: 28/09/2023;

Accepted: 22/10/2023;

Published: 31/10/2023.

### How to cite:

Fharah Dhiba Ramadhani<sup>1</sup>, & Dwi Dasalinda<sup>2</sup>. (2023). Penyesuaian diri korban penyalahgunaan NAPZA dalam menjalani rehabilitasi sosial di Sentra Handayani Jakarta. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, X(X), pp. 123-131. DOI: 10.26539/terapeutik.721150



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023, Fharah Dhiba Ramadhani, & Dwi Dasalinda(s).

**Abstract:** Drug abuse from year to year shows an increasing number. The government has made various efforts to overcome the problem of drug abuse, one of which is through social rehabilitation. In carrying out the social rehabilitation process, victims of drug abuse must always be able to adapt, because adjustment is the first step to determine the success of the rehabilitation program that is carried out in order to provide recovery from drug dependence. The purpose of this study was to find out how the adjustment of victims of drug abuse in undergoing social rehabilitation at Sentra Handayani Jakarta. In achieving the objectives of this study, data was collected by observation, interviews and documentation. The subjects in this study were 1 victim of drug abuse and 2 informants, namely counselors and social workers. From the results of the study, it can be concluded that victims of drug abuse can adjust to social rehabilitation at the Handayani Center in Jakarta.

**Keywords:** Adjustment, Social Rehabilitation, Drug Abuse Victims

**Abstrak:** Penyalahgunaan napza dari tahun ke tahun kian menunjukkan angka peningkatan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah penyalahgunaan napza, salah satunya melalui rehabilitasi sosial. Dalam menjalankan proses rehabilitasi sosial, korban penyalahgunaan napza harus senantiasa bisa menyesuaikan diri, karena penyesuaian diri merupakan langkah awal untuk menentukan keberhasilan dari program rehabilitasi yang dijalankan guna memberikan pemulihan dari ketergantungan obat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri korban penyalahgunaan napza dalam menjalani rehabilitasi sosial di Sentra Handayani Jakarta. Dalam mencapai tujuan penelitian ini, dilakukannya pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini yaitu 1 orang korban penyalahgunaan napza serta 2 informan yaitu konselor dan pekerja sosial. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa korban penyalahgunaan napza dapat menyesuaikan diri dalam menjalani rehabilitasi sosial di Sentra Handayani Jakarta.

**Kata Kunci:** Penyesuaian Diri, Rehabilitasi Sosial, Korban Penyalahgunaan Napza

## Pendahuluan

Penyalahgunaan napza di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, terlihat dengan makin banyaknya pengguna napza dari semua kalangan (Nurmaya, 2016). Napza merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Kata lain dari napza adalah narkoba yang memiliki kepanjangan berupa narkotika, psikotropika, dan obat-obat berbahaya. Napza menjadi perhatian pemerintah Indonesia dan dunia. Hal ini terjadi karena meskipun bermanfaat di bidang medis, napza masih banyak disalahgunakan terutama oleh generasi muda sebagai penerus bangsa. Penyalahgunaan napza menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku. Berbagai kasus forensik seperti kecelakaan lalu lintas, kekerasan seksual, dan tindak kriminal lainnya seringkali diawali dengan penyalahgunaan napza (Idha Afrianti, dkk, 2021). Banyak orang menyalahgunakan napza karena ketidaktahuan, coba-coba dan lain-lain, sehingga ia pantas disebut sebagai korban penyalahgunaan napza (Murni, 2019). Seperti yang disebutkan dalam Permensos RI Nomor 9 tahun 2017, bahwa korban penyalahgunaan napza adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan napza karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa dan/diancam untuk menggunakan napza. Oleh karenanya, khususnya di Indonesia jumlah pengguna napza kian menunjukkan angka peningkatan

setiap tahunnya. Pengguna napza sudah menjalar keseluruh lapisan masyarakat, tidak memandang umur, jenis kelamin, pendidikan dan status sosial. Napza digunakan oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan, yang tua maupun yang muda, serta kalangan atas maupun kalangan bawah. Apabila dibiarkan, akan berakibat pada ancaman kelangsungan hidup manusia, sekaligus ke generasi berikutnya. Dan memberikan dampak yang serius. Dampak penyalahgunaan napza pada seseorang sangat tergantung pada jenis napza yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Secara umum dampak kecanduan napza dapat terlihat pada fisik, psikis, sosial maupun ekonomi seseorang (BNN, 2020).

Hasil Survey Nasional Penyalahgunaan Narkoba oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), angka prevelensi penyalahgunaan narkoba mengalami peningkatan pada tahun 2021, dari 1,80% tahun 2019 menjadi 1,95% untuk setahun pakai. Peningkatan juga terjadi pada yang pernah pakai, dari 2,40% menjadi 2,57%. Kenaikan angka prevelensi terutama terjadi di perkotaan, kelompok perempuan di perkotaan dan perdesaan, kelompok usia 15-24 tahun dan 50-60 tahun di perdesaan dan perkotaan, memiliki kegiatan utama tidak bekerja di perkotaan dan perdesaan, memiliki kegiatan utama mengurus rumah tangga di perkotaan dan perdesaan.

Untuk menekan semakin maraknya penyalahgunaan napza, pemerintah telah menempuh berbagai cara hingga penjeratan melalui proses hukum. Salah satu cara yang digunakan pemerintah untuk menekan penyalahgunaan narkotika adalah dengan rehabilitasi sosial (Kemendikbud, 2021). Berdasarkan undang-undang nomor 35 tahun 2009, Rehabilitasi Sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar korban penyalahgunaan napza dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menjalani proses rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan napza diharapkan dapat melakukan penyesuaian diri yang baik agar mendapatkan hasil yang maksimal tapi pada kenyataannya penyesuaian diri tidak dapat dilakukan secara instan melainkan harus melalui proses.

Penyesuaian diri yang dikatakan baik jika seseorang tersebut mampu melakukan respon terhadap lingkungannya secara sadar, efisien dan sehat (Pangaribuan, dkk., 2020). Penyesuaian diri yang dialami korban penyalahgunaan napza ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sentani, 2014) pada korban penyalahgunaan napza di Panti Sosial Pamardi Putra (PSP) "Galih Pakuan" Putat Nutug-Bogor umumnya membutuhkan waktu yang berbeda-beda untuk mereka menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka harus memproses diri mereka masing-masing untuk terbiasa dengan status baru. Dimana korban penyalahgunaan napza dituntut untuk mempunyai persepsi terhadap realitas yang akurat, mampu mengatasi stress dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan memiliki hubungan interpersonal yang baik.

Hal yang sama juga terjadi pada korban penyalahgunaan napza di Sentra Handayani Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara pada saat studi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap penanggung jawab rehabilitasi, antara lain tidak menerima keadaan pada saat pertama kali masuk ke sentra handayani ini. Di minggu-minggu pertama sulit untuk menyesuaikan diri, karena yang sebelumnya hidup bebas di luar dan dengan mudah mendapatkan hal-hal yang diinginkan lalu ketika menjalani rehabilitasi harus mengikuti segala peraturan yang ada, menahan hal-hal yang diinginkan serta harus disiplin dengan program kegiatan yang harus dijalankan, terkadang korban penyalahgunaan napza melakukan split (melarikan diri) karena tidak dapat menyesuaikan diri dan teringat memakai napza (Guntur, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sila (2018) di Panti Rehabilitasi Jogja Care House, proses penyesuaian diri korban penyalahgunaan napza dengan jumlah 3 subjek. Membuktikan bahwa proses penyesuaian diri korban penyalahgunaan napza di panti rehabilitasi cenderung pasrah menerima keadaan, ikhlas, mau tidak mau harus menjalani rehabilitasi.

Maka dengan demikian penyesuaian diri korban penyalahgunaan napza dalam menjalani rehabilitasi sosial sangatlah penting. Penyesuaian diri adalah langkah awal untuk menentukan keberhasilan dari program rehabilitasi guna memberikan kesembuhan korban dari ketergantungan obat, karena dengan penyesuaian diri yang baik seseorang mampu memosisikan dirinya untuk menjalani segala tahap-tahap dalam program rehabilitasi (Sila, 2014).

Dengan melihat keadaan yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terhadap penyesuaian diri korban penyalahgunaan napza dalam menjalani rehabilitasi sosial

di Sentra Handayani Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana (1) proses penyesuaian diri korban penyalahgunaan napza terhadap lingkungan dan program rehabilitasi, (2) penyesuaian diri pribadi dan sosial korban terhadap lingkungan dan program rehabilitasi (3) faktor-faktor yang mendukung korban penyalahgunaan napza dalam proses penyesuaian diri (4) faktor-faktor yang menghambat korban penyalahgunaan napza dalam menjalani rehabilitasi. Hasil penelitian ini akan berguna bagi implementasi keilmuan bimbingan dan konseling, terlebih khusus konseling rehabilitasi serta bimbingan dan konseling sosial. Konselor memiliki peranan penting untuk membantu korban penyalahgunaan napza dalam menjalani rehabilitasi sosial agar dapat pulih dari ketergantungannya terhadap napza sehingga terciptanya Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES) dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

## Metode

---

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam agar mendapatkan gambaran dan informasi mengenai penyesuaian diri korban penyalahgunaan napza dalam menjalani rehabilitasi sosial di Sentra Handayani Jakarta.

Subjek penelitian ini adalah 1 orang korban penyalahgunaan napza di Senta Handayani Jakarta yaitu Handy laki-laki berusia 21 tahun yang dipilih secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan menghususkan pada subjek yang diteliti (Moleong, 2007). Kriteria yang ditetapkan yakni korban penyalahgunaan napza yang sedang menjalani rehabilitasi di Sentra Handayani Jakarta dan sedang menjalani rehabilitasi lebih dari 1 bulan. Berdasarkan kriteria tersebut, maka peneliti mengambil 1 subjek yang berinisial H yaitu seorang laki-laki. Untuk informan dalam penelitian ini ditentukan 2 informan yaitu 1 orang konselor perempuan dan 1 orang pekerja sosial perempuan yang mengenal dan memahami dengan baik subjek dalam menjalani rehabilitasi. Secara total 3 orang dilibatkan dalam penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu pedoman observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan daftar wawancara yang telah disusun untuk dilakukan penggalian data dan informasi secara mendalam kepada subjek dan informan. Selanjutnya peneliti juga menggunakan daftar observasi. Instrumen wawancara dan observasi memuat beberapa indikator penelitian yang sesuai dengan topik penelitian yaitu: perilaku penerimaan individu terhadap diri sendiri, menerima kenyataan, mampu mengontrol diri sendiri mampu mengarahkan diri sendiri, memiliki motivasi yang baik, memiliki hubungan interpersonal yang baik, memiliki simpati pada orang lain, mampu menghargai orang lain, ikut berpartisipasi dalam kelompok, mampu bersosialisasi. Jumlah daftar wawancara yang dibuat sebanyak 17 pertanyaan dan daftar observasi sebanyak 25 pernyataan.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan korban penyalahgunaan napza, konselor dan pekerja sosial terhadap penyesuaian diri korban penyalahgunaan napza dalam menjalani rehabilitasi sosial. Wawancara dilakukan untuk menggali data dan informasi secara mendalam kepada subjek dan informan. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka agar subjek dan informan dapat mengungkapkan dan menyampaikan data secara lengkap. Wawancara dilakukan sebanyak 3 kali dengan korban penyalahgunaan napza, konselor dan pekerja sosial. Semua wawancara yang dilakukan oleh peneliti direkam kemudian di transkripsikan dalam bentuk matriks. Selanjutnya observasi dilakukan secara langsung ketika proses wawancara dilakukan terhadap subjek dan dengan mengamati sikap penyesuaian diri korban penyalahgunaan napza dalam menjalani rehabilitasi.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010) terdiri dari tiga langkah meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data pada penelitian ini pertama mereduksi data hasil penelitian dengan merangkum hal-hal yang terdapat dalam proses observasi dan wawancara dari catatan maupun rekaman yang menjadi bagian dalam fokus penelitian. Kedua setelah data di reduksi kemudian dilakukannya display data atau penyajian data dengan membuat tabel atau matriks hasil wawancara dengan korban penyalahgunaan napza, konselor dan pekerja sosial. Ketiga dilakukannya penyajian data kemudian dilakukannya pengambilan kesimpulan terhadap data yang diperoleh.

Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti berusaha mencatat, dan menafsirkan setiap jawaban dari narasumber. Di luar itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2018) ada dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan menggunakan tiga perbandingan sumber yang berbeda yaitu korban penyalahgunaan napza, konselor, dan pekerja sosial.

## Hasil dan Diskusi

### Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara. Dari hasil wawancara serta hasil pengujian keabsahan data pada subjek dan informan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil analisis integratif

<b>Proses penyesuaian diri</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dapat menyesuaikan diri ketika sudah menjalani rehabilitasi pada minggu kedua terhadap lingkungan rehabilitasi</li> <li>Dapat menyesuaikan diri ketika sudah mengikuti program rehabilitasi pada minggu ketiga</li> </ul>
<b>Penyesuaian diri pribadi</b>	Memiliki motivasi yang kuat, menerima keadaan dirinya saat ini, memiliki semangat belajar yang tinggi, menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, menunjukkan sikap yang baik, taat terhadap peraturan yang ditetapkan, dan mampu mengatasi hambatan yang dialami
<b>Penyesuaian diri sosial</b>	Memiliki hubungan interpersonal yang harmonis dengan teman-teman di tempat rehabilitasi, hubungan harmonis dengan konselor dan pegawai yang ada di lingkungan sentra handayani, dan mampu mengikuti program kegiatan dengan baik
<b>Faktor yang mendukung dalam penyesuaian diri</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keadaan fisik yang sehat</li> <li>Penerimaan diri yang baik</li> <li>Rasa kekeluargaan yang ada di lingkungan rehabilitasi, terutama teman-teman sesama rehabilitasi yang saling mengingatkan, menguatkan, dan memberikan semangat</li> <li>Motivasi, pembelajaran, serta nasihat yang diberikan oleh konselor dan pekerja sosial</li> <li>Dukungan dari keluarga, terutama orang tua yang selalu berkunjung</li> <li>Lingkungan rehabilitasi yang nyaman</li> <li>Kemauan untuk belajar dan memperbaiki diri ke arah yang positif</li> <li>Bimbingan agama yang ada dalam program rehabilitasi yang memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup</li> </ul>
<b>Faktor yang menghambat dalam penyesuaian diri</b>	Perasaan rindu akan keluarga, belum memahami tentang program rehabilitasi yang akan dijalankan serta belum terbiasa terhadap aturan-aturan yang ada saat di minggu-minggu pertama

Penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa. subjek dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan rehabilitasi, program rehabilitasi, teman-teman sesama rehabilitasi, konselor, pembimbing, pekerja sosial, dan peraturan-peraturan rehabilitasi yang ditetapkan. Walau pada awalnya penyesuaian diri subjek tidak menerima dirinya untuk menjalani rehabilitasi. Karna belum mengetahui proses rehabilitasi yang akan dijalankan. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil wawancara bersama subjek sebagai berikut:

*“Saat pertama kali datang kesini perasaannya kesal dan marah sama keluarga. Gak terima ke sini, dan berontak ya.”*

*“Karna sebelumnya yang saya tau rehab itu seperti terkurung dalam sel. Karena sebelumnya saya udah pernah di kurung selama beberapa hari sebelum masuk ke tempat rehab ini.”*

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara bersama pekerja sosial yang dekat dengan subjek juga menjelaskan bahwa ketika awal subjek datang ke sentra handayani yaitu dengan keadaan marah-marah kepada keluarga terutama kepada ibunya, ia tidak terima untuk direhabilitasi sehingga melontarkan kata-kata yang tidak pantas (Diana, 2022). Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut:

*“Pertama kali Handy datang ke sentra ini, dengan keadaan tidak terima, marah kepada keluarga, terutama kepada ibunya, sampai melontarkan kata-kata kasar. Karna dia ingin pulang kerumah saja tidak mau menjalankan rehab”*

Namun seiring berjalannya waktu, setelah keluar dari rumah observasi selama satu minggu, subjek sudah bisa menyesuaikan dan menerima dirinya untuk menjalani rehabilitasi karena mengetahui banyak kegiatan yang bermanfaat untuk pemulihan, mulai mengenal dan memahami lingkungan rehabilitasi serta bertemu dengan teman-teman yang juga sedang menjalani rehabilitasi. Subjek juga bisa menyesuaikan diri dengan jangka waktu yang cepat dan peningkatan yang baik (Diana, 2022).

*“Tetapi setelah keluar dari rumah observasi selama satu minggu, handy mulai mengalami perubahan dan menerima dirinya untuk menjalani rehabilitasi di sini karna sudah mulai berinteraksi dengan teman-temannya yang lain, lumayan cepat juga ya penyesuaiannya”*

Subjek memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalani proses rehabilitasi, dengan selalu berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Sikap yang ditunjukkan subjek yaitu bertanggung jawab dengan perbuatannya dan mengikuti segala aturan yang ditetapkan. Subjek banyak belajar supaya memahami program rehabilitasi yang dijalankan, bertanya kepada konselor, pekerja sosial, maupun dengan teman-teman yang sudah lebih dulu menjalani program rehabilitasi dengan meminta dijelaskan secara detail kegiatan yang akan dijalankan, setelah subjek memahami lalu diaplikasikan dan dijalankan. Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara bersama subjek sebagai berikut.

*“Motivasi saya ya nggak mau ketergantungan lagi sama narkoba, mau pulih, memangkas perilaku-prilaku buruk yang ada”*

*“Sikap saya ya menerima dengan lapang dada dan tanggung jawab atas kelakuan sendiri”*

*“Awalnya saya belum tahu dan bingung ya tentang programnya. Lalu banyak bertanya ke konselor dan peksos, minta dijelaskan satu persatu tentang program kegiatannya dengan detail, dipahami, dan baru di aplikasikan dan jalankan. Terus bertanya-tanya kepada teman-teman yang udah jalanin rehab lebih lama dari saya, mencari pengalaman dan masukan juga”*

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara bersama konselor yang menyatakan bahwa subjek bersikap baik selama menjalani program rehabilitasi dan memiliki semangat untuk belajar memahami program rehabilitasi yang dijalankan beserta tujuannya (Tania, 2022).

Hubungan interpersonal subjek dengan semua orang yang ada di lingkungan rehabilitasi ini terjalin baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor, menyatakan bahwa subjek memiliki hubungan interpersonal yang baik dan akrab dengan teman-teman sesama rehabilitasi, konselor, pekerja sosial, maupun para pegawai di lingkungan sentra handayani. Subjek juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang-orang sekitar terutama teman sesama rehabilitasi. Menurut Konselor subjek merupakan orang yang perhatian dan mudah bergaul, ketika terdapat salah satu teman subjek yang mengalami sakit, subjek dengan siap membantu teman yang sakit tersebut dengan sering mengingatkan untuk minum obat, mengambilkan makanan dari dapur umum dan membantu ketika teman membutuhkan bantuan (Tania, 2022). Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut.

*“Hubungan interpersonal handy baik ya dengan kami konselor, teman-teman rehabnya, dan orang-orang yang ada di lingkungan rehab ini, dia perhatian dan suka membantu ketika ada yang membutuhkan bantuan, terutama kepada salah satu temannya yang sakit, dengan mengingatkan ketika minum obat dan mengambilkan makan”*

Faktor pertama yang mendukung subjek dalam menjalani rehabilitasi adalah kondisi fisik subjek terlihat sehat, bisa melakukan aktifitas dengan baik ketika menjalani program kegiatan. Kondisi yang sehat subjek dikarenakan rutin menjalani olah raga, yaitu seperti main bola, tenis meja, dan senam. Selanjutnya kepribadian subjek yang memiliki kemauan untuk berubah kearah yang lebih baik dan mampu mengarahkan diri sesuai dengan hal-hal yang diinginkan, seperti pemilihan keterampilan. Subjek memilih keterampilan salon karna tertarik untuk menjadi hairstyilis. Hal tersebut berkaitan juga dengan edukasi, yaitu subjek memiliki minat belajar yang tinggi dalam hal kesalonan serta mau belajar untuk memahami semua program kegiatan yang sebelumnya subjek tidak ketahui. Berdasarkan wawancara dengan pekerja sosial untuk meningkatkan keterampilan salonnya subjek sering melakukan latihan dengan sungguh-sungguh kepada beberapa orang untuk dijadikan modelnya, semua itu dilakukan agar mencapai hasil yang maksimal sehingga ketika subjek selesai menjalani rehabilitasi memiliki keterampilan yang baik guna menunjang kehidupannya untuk mencari nafkah bagi keluarga (Diana, 2022). Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut.

*“Handy tertarik untuk meningkatkan keterampilan di salon, untuk meningkatkan semangat dan keterampilannya tersebut saya mengundang keluarga handy sebagai model”*



Berikutnya adalah lingkungan yang mendukung subjek dalam menyesuaikan diri. Lingkungan rehabilitasi sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan sehingga mendukung subjek dalam menyesuaikan diri. Hasil wawancara dengan informan yaitu pekerja sosial, bahwa teman-teman, konselor, dan pegawai yang ada di lingkungan selalu memberikan motivasi, masukan serta dukungan sehingga membuat subjek tetap semangat dan bisa melewati proses rehabilitasi dengan tujuan untuk pemulihan dari ketergantungannya terhadap napza dan memangkas perilaku-prilaku negatif (Diana, 2022).

Faktor berikutnya yang mendukung penyesuaian diri subjek yaitu agama, salah satu kegiatan rehabilitasi yaitu bimbingan mental dan agama. Dengan adanya kegiatan rutin tersebut memberikan penguatan terhadap subjek bahwa rehabilitasi merupakan jalan tuhan untuk membuat dirinya menjadi lebih baik.

Dukungan keluarga juga menjadi faktor penting bagi subjek dalam menjalani rehabilitasi, karena dengan adanya kunjungan keluarga membuat subjek lebih bersemangat untuk pulih dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut.

*“Kunjungan keluarga juga ngedukung saya buat semangat jalanin program rehabilitasi ini, supaya bisa jadi orang yang baik, mau berubah lah intinya”*

Faktor yang menghambat penyesuaian diri subjek dalam menjalani rehabilitasi yaitu ketika munculnya perasaan rindu terhadap keluarga, belum memahami tentang program rehabilitasi yang akan dijalankan serta belum terbiasa terhadap aturan-aturan yang ada saat di minggu-minggu pertama. hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut.

*“Hambatannyanya di awal si pas belum tau program rehab kayak gimana, terus belum terbiasa sama aturan-aturan yang ada, juga pas kangen keluarga ya pasti, tapi apa boleh buat yakan saya harus tetep jalanin ini”*

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa subjek korban penyalahgunaan napza dapat menyesuaikan diri dalam menjalani rehabilitasi. Dilihat dari 2 aspek yaitu penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian diri sosial. Serta terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penyesuaian diri subjek korban penyalahgunaan napza ketika menjalani rehabilitasi.

## Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian diatas bahwa proses penyesuaian diri pada subjek dalam menjalani rehabilitasi sosial di Sentra Handayani Jakarta dapat diuraikan yaitu subjek dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan program rehabilitasi. Penyesuaian diri adalah tindakan yang dilakukan individu agar dapat menyesuaikan diri atas tuntutan dari dalam dirinya sendiri dan tuntutan yang diterima dari lingkungan sekitar sehingga mencapai keselarasan dalam menjalani kehidupan. Penyesuaian diri adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk berinteraksi dengan orang lain yang bertujuan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, baik secara pribadi maupun sosial (Saputro & Sugiarti, 2021). Walau pada awalnya, saat pertama kali subjek tiba di sentra handayani untuk menjalani rehabilitasi subjek mempunyai perasaan kesal dan marah pada keluarga, berontak, dan tidak menerima dirinya untuk menjalani rehabilitasi. Karna subjek belum mengetahui proses rehabilitasi yang ada di sentra handayani. Namun seiring berjalannya waktu, setelah keluar dari rumah observasi selama satu minggu, subjek sudah bisa menyesuaikan dan menerima dirinya untuk menjalani rehabilitasi karena mengetahui banyak kegiatan yang bermanfaat untuk pemulihan, mulai mengenal dan memahami lingkungan rehabilitasi serta bertemu dengan teman-teman yang juga sedang menjalani rehabilitasi.

Berdasarkan hasil wawancara, menurut pekerja sosial yang dekat dengan subjek juga menjelaskan bahwa ketika awal subjek datang ke sentra handayani yaitu dengan keadaan marah-marah kepada keluarga terutama kepada ibunya, ia tidak terima untuk direhabilitasi sehingga melontarkan kata-kata kasar. Tetapi seiring berjalannya waktu setelah berada di rumah observasi selama satu minggu dan kemudian mengikuti program kegiatan, subjek dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sentra handayani. Subjek juga bisa menyesuaikan diri dengan jangka waktu yang cepat dan peningkatan yang baik.

Subjek memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalani proses rehabilitasi, dengan selalu berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Sikap yang ditunjukkan subjek yaitu bertanggung jawab dengan perbuatannya dan mengikuti segala aturan yang ditetapkan. Subjek banyak belajar supaya

memahami program rehabilitasi yang dijalankan, bertanya kepada konselor, pekerja sosial, maupun dengan teman-teman yang sudah lebih dulu menjalani program rehabilitasi dengan meminta dijelaskan secara detail satu persatu kegiatan yang akan dijalankan, setelah subjek memahami lalu diaplikasikan dan dijalankan. Hambatan yang dialami oleh subjek dalam menjalani rehabilitasi yaitu ketika teringat oleh keluarga, munculnya perasaan sedih yang membuat tidak fokus saat mengikuti kegiatan, tetapi subjek bisa mengatasi hambatan tersebut dengan tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Subjek mengalihkan kesedihannya supaya tidak selalu teringat keluarga dengan mencari kesibukan sendiri seperti bercanda dengan teman-teman, memetik buah-buahan yang ada di lingkungan rumah rehabilitasi, berbincang bersama konselor dan pekerja sosial untuk mengetahui pendapat mereka tentang perkembangan diri subjek.

Berdasarkan hasil wawancara, Konselor menyatakan bahwa Subjek memiliki hubungan interpersonal yang baik dan akrab dengan teman-teman sesama rehabilitasi, konselor, pekerja sosial, maupun para pegawai di lingkungan sentra handayani. Subjek juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang-orang sekitar terutama teman sesama rehabilitasi. Menurut Konselor subjek merupakan orang yang perhatian dan mudah bergaul, ketika terdapat salah satu teman subjek yang mengalami sakit, subjek dengan siap membantu teman yang sakit tersebut dengan sering mengingatkan untuk minum obat, mengambilkan makanan dari dapur umum dan membantu ketika teman membutuhkan bantuan.

Adapun faktor yang mempengaruhi subjek dalam penyesuaian diri diantaranya kondisi fisik. Kondisi fisik yang sehat merupakan kunci utama seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sejalan dengan pendapat Schnaiders dalam (Asrori&Ali, 2016) kesehatan fisik penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan di pelihara dalam kondisi fisik yang sehat dari pada yang tidak sehat, selanjutnya yang mendukung yaitu motivasi, masukan serta dukungan yang diberikan teman-teman, konselor, pekerja sosial, dan keluarga; kepribadian subjek yang memiliki kemauan untuk berubah kearah yang lebih baik, memiliki semnagat belajar yang tinggi. Faktor yang mempengaruhi subjek dalam proses penyesuaian diri yaitu kondisi fisik, kepribadian, edukasi, lingkungan, dan agama. Kondisi fisik yang sehat merupakan kunci utama seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Kondisi fisik subjek terlihat sehat, subjek bisa melakukan aktifitas dengan baik ketika menjalani program kegiatan. Kondisi yang sehat subjek dikarenakan rutin menjalani olah raga, yaitu seperti main bola, tennis meja, dan senam. Selanjutnya kepribadian subjek yang memiliki kemauan untuk berubah kearah yang lebih baik dan mampu mengarahkan diri sesuai dengan hal-hal yang diinginkan, seperti pemilihan keterampilan. Subjek memilih keterampilan salon karna tertarik untuk menjadi hairstylis. Hal tersebut berkaitan juga dengan edukasi, yaitu subjek memiliki minat belajar yang tinggi dalam hal kesalonan serta mau belajar untuk memahami semua program kegiatan yang sebelumnya subjek tidak ketahui. Untuk meningkatkan keterampilan salonnya subjek sering melakukan latihan dengan sungguh-sungguh kepada beberapa orang untuk dijadikan modelnya, Semua itu dilakukan agar mencapai hasil yang maksimal sehingga ketika subjek selesai menjalani rehabilitasi memiliki keterampilan yang baik guna menunjang kehidupannya untuk mencari nafkah bagi keluarga.

Berikutnya adalah lingkungan yang mempengaruhi subjek dalam menyesuaikan diri. Lingkungan rehabilitasi sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan sehingga mendukung subjek dalam menyesuaikan diri. Hasil wawancara dari informan yaitu pekerja sosial, bahwa teman-teman, konselor, dan pegawai yang ada di lingkungan selalu memberikan motivasi, masukan serta dukungan sehingga membuat subjek tetap semangat dan bisa melewati proses rehabilitasi dengan tujuan untuk pemulihan dari ketergantungannya terhadap napza dan memangkas prilaku-prilaku negatif. Faktor berikutnya yang mempengaruhi penyesuaian diri subjek yaitu agama, salah satu kegiatan rehabilitasi yaitu bimbingan mental dan agama. Menurut Schneiders (Asrori & Ali, 2016) agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Melalui kegiatan rutin bimbingan mental dan agama yang rutin dilakukan, subjek bisa menyesuaikan dirinya. Dukungan keluarga juga menjadi faktor penting bagi subjek dalam menjalani rehabilitasi, karena dengan adanya kunjungan keluarga membuat subjek lebih bersemangat untuk pulih dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk implikasi dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling terlebih lagi pada konseling rehabilitasi serta bimbingan dan konseling sosial. Yang

perlu menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya adalah mencari tahu lebih dalam lagi tentang bagaimana penyesuaian diri korban napza terhadap program-program yang dijalankan.

## Simpulan

---

Penyesuaian diri sangat penting bagi korban penyalahgunaan napza dalam menjalani rehabilitasi sosial. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan hasil penelitian tentang Penyesuaian Diri Korban Penyalahgunaan Napza dalam Menjalani Rehabilitasi Sosial di Sentra Handayani Jakarta sebagai berikut: (1) subjek korban penyalahgunaan napza membutuhkan waktu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan program rehabilitasi, karena diperlukannya proses untuk subjek bisa menerima kondisinya (2) subjek dapat menyesuaikan diri secara pribadi dan sosial (3) adapun faktor yang mempengaruhi subjek dalam penyesuaian diri diantaranya: motivasi, masukan serta dukungan yang diberikan teman-teman sesama rehabilitasi, konselor, pekerja sosial, dan keluarga; kepribadian subjek yang memiliki kemauan untuk berubah kearah yang lebih baik serta memiliki semangat belajar yang tinggi (4) faktor penghambat yang dialami subjek dalam penyesuaian diri yaitu ketika rindu terhadap keluarga tetapi semua bisa diatasi oleh subjek dengan mengalihkan kerinduannya ke hal-hal positif.

## Ucapan Terima Kasih

---

Ucapan terimakasih peneliti kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan, kepada Dosen Pembimbing yang telah membimbing proses penelitian hingga selesai, Kaprodi, Sekprodi dan seluruh Dosen BK FKIP UHAMKA yang memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan, serta keluarga besar Sentra Handayani Jakarta yang telah memberikan izin untuk dilakukannya penelitian dan melancarkan proses penelitian hingga selesai.

## Daftar Rujukan

---

- Ali, M., & Asrori, M. (2016). Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Narkotika Nasional. (2021). Survey Nasional Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021. Jakarta: Pusat Penelitian, Data dan Informasi (PUSLITDATIN) Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Badan Narkotika Nasional. (2019). Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2019. Jakarta: Pusat Penelitian, Data dan Informasi (PUSLITDATIN) Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Desmita. (2014). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Diana, *personal communication*, Juni, 2022.
- Fakhriyani, D.V. (2019). Kesehatan Mental. Pamekasan: Duta Media Publishing
- Guntur, *personal communication*, April, 2022
- Murni, R. (2019) Keberfungsian Sosial Korban penyalahgunaan Napza Pasca rehabilitasi Sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Galih Pakuan di Bogor. Sosio Konsepsia: Jurnal penelitian dan pengembangan Kesejahteraan Sosial. Vol, 9. No, 1.
- Nurmaya, A. (2016). Penyalahgunaan Napza di kalangan Remaja (Studi Kasus pada 2 Siswa di MAN 2 Kota Bima). Jurnal Psikologi Pendidikan&Konseling. Vol, 2. Hal 26-32.
- Pangaribuan, J. N, dkk. (2020). Penyesuaian diri Ditinjau dari Religiusitas pada Pengguna Narkoba di BRSKP (Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan) Napza "Insyaf" Sumatra Utara. Jurnal Psycho Idea. Vol, 18. No. 1, Februari 2020.
- Honggowiyono, P. (2015). Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik. Malang: Penerbit Gurung Samudra.
- Rohmadi, M, & Yakub, N. (2015). Dasar-Dasar Penelitian. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Saputro, Y.A, & Rini, S. (2021) Dukungan Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. Philanthropy Journal of Psychology. Vol, 5. No.1.



- Sentani, Sabatini Ayu. (2014). Penyesuaian Diri Remaja Korban Penyalahgunaan Napza dalam Rehabilitas Sosial di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) "Galih Pakuan" Putat Nutug-Bogor. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sila, Loryca Rezkyananda. (2018). Proses Penyesuaian Diri Residen di Panti rehabilitasi Jogja Care House. Skripsi, Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Tania, *personal communication*, Juni, 2022.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. 2009. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Undang Undang republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adktif Lainnya. Jakarta: Kementrian Sosial.
- Wiraagni, Idha Arfianti. (2021). Modul Pengantar Aspek Forensik NAPZA. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yusdi, Hersatgusa, dan Rinaldi. (2019). Hubungan Penerimaan Diri dengan penyesuaian Diri Pada Mantan Pecandu Narkoba di Sumatera Barat Bagian Utara. *Jurnal Riset Psikologi*, 3 (2019).
- Zulkarnain, Iskandar dkk. (2020). Konsep Diri melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi. Medan: Puspantara.

---

**Competing interests:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---